

DINAMIKA PSIKOLOGIS KORBAN PERSELINGKUHAN DALAM RUMAH TANGGA

Azzra Nabila Purwaningtyas^{1*}, Anderas Corsini Widya Nugraha², Arfian²

^{1, 2, 3}Prodi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

202110515184@mhs.ubharajaya.ac.id, andreas.corsini@dsn.ubharajaya.ac.id,
arfian@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

This study aims to understand the psychological dynamics of women who have experienced infidelity in marriage. Using a qualitative phenomenological approach, it explores the personal experiences of two participants—one who chose to remain in the marriage for the sake of her children, and another who divorced after also facing domestic violence. Findings reveal that infidelity impacts victims emotionally, cognitively, and behaviorally, leading to loss of trust, prolonged stress, and the use of defense mechanisms. The coping strategies varied, ranging from emotional adjustment to firm decisions to end the harmful relationship. The study concludes that being a victim of infidelity is not only about broken relationships but also a test of self-worth and mental resilience. These findings are expected to contribute to counseling services and public awareness of the importance of emotional and social support for victims.

Keywords: Infidelity, psychological dynamics, phenomenology, domestic violence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami dinamika psikologis perempuan korban perselingkuhan dalam rumah tangga. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, pengalaman dua informan digali untuk melihat bagaimana mereka merespons pengkhianatan pasangan. Satu subjek memilih bertahan demi anak, sementara yang lain memilih bercerai karena turut mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perselingkuhan memengaruhi kondisi emosional, kognitif, dan perilaku korban, seperti hilangnya kepercayaan, stres, serta munculnya mekanisme pertahanan diri. Strategi adaptasi yang digunakan pun beragam, mulai dari penyesuaian diri hingga keputusan afirmatif untuk meninggalkan hubungan yang merusak. Kesimpulan menunjukkan bahwa menjadi korban perselingkuhan bukan hanya soal kehilangan pasangan, tetapi juga ujian terhadap harga diri dan ketahanan mental perempuan. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat layanan konseling dan edukasi publik terkait pentingnya dukungan emosional dan sosial.

Kata kunci: Perselingkuhan, dinamika psikologis, fenomenologi, kekerasan dalam rumah tangga

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Setiap manusia memasuki tahap perkembangan hidup dengan berbagai tugas, termasuk pernikahan. Pernikahan harmonis menjadi dambaan banyak orang, namun mewujudkannya tidaklah mudah. Tantangan muncul karena pernikahan menyatukan dua individu dengan latar belakang dan pandangan berbeda, yang sering kali memicu perselisihan. Salah satu masalah rumit dalam hubungan adalah perselingkuhan, yang merupakan pelanggaran kepercayaan. Perselingkuhan, baik fisik maupun emosional, menciptakan luka mendalam bagi pasangan yang dikhianati (Syamsuri & Yitnamurti, 2017; Shaleha & Kurniasih, 2021). Perselingkuhan emosional, misalnya, melibatkan kedekatan emosional dengan orang lain, mengalihkan perhatian dari pasangan sah, dan dapat menyebabkan perasaan diabaikan.

Faktor pendorong perselingkuhan meliputi ketidakpuasan emosional atau seksual, kurangnya komunikasi, dan godaan eksternal. Ketidakpuasan dalam pernikahan sering menjadi akar masalah, di mana kurangnya waktu berkualitas dan perhatian terhadap kebutuhan emosional pasangan dapat memicu individu mencari kepuasan di luar pernikahan (Jeanfreau et al., 2014). Dari artikel kumparan.com mengatakan sebuah survei yang dilakukan oleh JustDating mengungkap fakta mengejutkan yaitu bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua di Asia dalam kasus perselingkuhan, dengan angka mencapai 40%. Menariknya, kasus-kasus ini paling banyak terjadi pada rentang usia 30-39 tahun (32%), dilanjutkan dengan usia 19-29 tahun (28%), dan 40-49 tahun (24%). Data ini menunjukkan bahwa sekitar 60% perselingkuhan dilakukan oleh individu dalam usia dewasa, yaitu dimana mereka yang berada di fase krusial perkembangan untuk memilih pasangan hidup dan membangun rumah tangga. Angka-angka ini memberikan gambaran yang mendalam tentang dinamika berhubungan di Indonesia, sekaligus menjadi alarm bagi setiap individu bernyawa, bahwa tantangan dalam menjaga kesetiaan di era modern ini semakin nyata (Gracela Valencia, 2023).

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) juga menjadi masalah serius, yang dapat dilakukan oleh siapa saja dalam keluarga dan meninggalkan trauma mendalam (Maulia et al., 2023). Menurut Chaplin (1995), dinamika mengacu pada sistem psikologis yang menggambarkan isu-isu motif, khususnya yang berkaitan dengan perubahan serta tindakan yang dipengaruhi oleh penyebab tak disadari. Lebih lanjut, Chaplin (2006) menjelaskan bahwa dinamika adalah sistem psikologi yang menekankan hubungan sebab-akibat dalam motif dan motivasi yang melahirkan perilaku. Dalam dinamika psikologis, terdapat tiga aspek utama yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Ketiga aspek ini seharusnya berfungsi secara harmonis tanpa konflik atau benturan, seperti yang terjadi saat ada pertentangan di antara aspek-aspek tersebut. Perilaku seseorang akan mencerminkan kepribadiannya yang didasarkan pada apa yang ia pikirkan, rasakan, dan lakukan. Oleh karena itu, dinamika psikologis berperan penting dalam memahami kondisi seseorang, baik sebelum maupun setelah mengalami peristiwa seperti perselingkuhan, yang tercermin melalui perubahan perilakunya (Rismaharani & Hartini, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika psikologis wanita korban perselingkuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemajuan zaman yang turut memicu perilaku ini. Perselingkuhan, dengan segala kompleksitas jenis, penyebab, serta pengaruh biologis dan gendernya, menjadi topik menarik untuk dikaji lebih dalam. Pemahaman ini tidak hanya membuka wawasan baru tentang dampak psikologis korban tetapi juga menawarkan perspektif untuk mempertahankan hubungan yang sehat di tengah berbagai tantangan.

2. Tinjauan Pustaka

Perselingkuhan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah tindakan yang melibatkan ketidakjujuran dan penyembunyian demi kepentingan pribadi. Blow dan Hartnett mendefinisikan perselingkuhan sebagai hubungan emosional atau seksual yang melanggar

kepercayaan dalam hubungan berkomitmen (Muahajarah, 2016). Meskipun setiap individu mendambakan kehidupan harmonis, berbagai faktor seperti lingkungan sosial, status, dan pengalaman hidup dapat memicu perselingkuhan, yang sering kali menghancurkan hubungan dan reputasi sosial. Perselingkuhan dapat dilihat sebagai mekanisme pertahanan diri untuk mencapai keseimbangan emosional di tengah kebutuhan yang tidak terpenuhi. Namun, tindakan ini justru menciptakan masalah baru yang lebih kompleks, sering kali berujung pada perceraian. Ironisnya, pencarian kebahagiaan melalui perselingkuhan sering kali berakhir dengan kehancuran (Muahajarah, 2016).

- **Faktor Penyebab Perselingkuhan**

Perselingkuhan sering muncul dalam hubungan yang lemah, dipicu oleh:

- a) Ketidakpuasan Seksual: Kurangnya kepuasan dalam kehidupan seksual mendorong pencarian di luar hubungan.
- b) Ketidakpuasan Emosional: Hubungan yang dingin dapat memicu pencarian keintiman emosional dengan orang lain.
- c) Kurangnya Komunikasi: Komunikasi yang buruk meningkatkan risiko kesalahpahaman dan jarak emosional.
- d) Lingkungan Sosial yang Tidak Kondusif: Kesempatan dan lingkungan yang mendukung perilaku selingkuh.
- e) Masalah Psikologis: Individu dengan emosi tidak stabil lebih rentan terlibat dalam perselingkuhan.
- f) Kurangnya Rasa Penghargaan: Perasaan diabaikan dapat mendorong pencarian apresiasi dari luar.
- g) Balas Dendam: Beberapa berselingkuh sebagai bentuk balas dendam terhadap pasangan.
- h) Aspek Perselingkuhan

- **Aspek Perselingkuhan**

GINANJAR (2009) mengidentifikasi beberapa aspek perselingkuhan:

- 1) Emosional: Keterikatan emosional yang dapat merusak keharmonisan rumah tangga.
- 2) Seksual: Kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi mendorong pencarian di luar.
- 3) Ekonomi: Ketidakseimbangan finansial dapat memicu ketegangan.
- 4) Budaya dan Norma: Beberapa budaya tidak menganggap perselingkuhan serius, meningkatkan risikonya.

- **Dinamika Psikologis dan Hubungannya dengan Perselingkuhan**

Dinamika psikologis mengacu pada interaksi antara pikiran, emosi, dan perilaku dalam menghadapi masalah (Hendrastin & Purwoko, 2014). Salah satu elemen utamanya adalah konflik internal, seperti pertentangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab kepada pasangan. Ini sering memicu stres, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat mendorong perselingkuhan sebagai "pelarian".

Motivasi juga berperan penting. Individu dengan kebutuhan emosional atau seksual yang tidak terpenuhi mungkin termotivasi mencari pemenuhan di luar pernikahan. Mereka juga bisa menggunakan mekanisme pertahanan diri—seperti menyalahkan pasangan—untuk membenarkan tindakan selingkuh (Walgito, 2019). Emosi negatif (kecewa, marah)

yang menumpuk memperparah dinamika ini, terutama jika komunikasi dengan pasangan terhambat.

- **Pernikahan: Antara Harapan dan Tantangan**

Pernikahan dalam hukum Indonesia didefinisikan sebagai ikatan lahir-batin yang bertujuan membangun keluarga bahagia dan kekal (UU No. 1/1974). Dari perspektif psikologis, pernikahan melibatkan kepuasan hubungan, yang bergantung pada komunikasi, keintiman, dan kemampuan menyelesaikan konflik (Gray, 2024). Ketika harapan tidak terpenuhi—misalnya, pasangan merasa diabaikan—risiko perselingkuhan meningkat.

Faktor seperti kesiapan emosional dan kesehatan mental turut menentukan keberhasilan pernikahan. Individu yang tumbuh dalam keluarga harmonis cenderung lebih mampu menjalin hubungan stabil. Sebaliknya, tekanan sosial atau pengalaman traumatis bisa menghambat komitmen (Mohammadi et al., 2016). Dengan memahami dinamika ini, pasangan dapat lebih sadar akan pentingnya komunikasi terbuka dan pengelolaan konflik.

Perselingkuhan adalah pelanggaran kompleks yang dipengaruhi faktor psikologis, emosional, dan sosial. Dampaknya bisa merusak hubungan, keluarga, bahkan kesehatan mental. Untuk mengurangi risikonya, pasangan perlu membangun komunikasi sehat, saling memenuhi kebutuhan emosional, dan mengelola konflik secara konstruktif. Pemahaman akan dinamika psikologis serta makna pernikahan sebagai komitmen jangka panjang menjadi kunci menciptakan hubungan yang tahan uji.

3. Metodologi

penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan pandangan subjektif partisipan. Pendekatan ini menekankan pada proses pemaknaan serta interpretasi pengalaman sadar individu dalam menghadapi suatu fenomena. Fenomenologi berusaha menggambarkan pengalaman autentik subjek penelitian melalui penjelasan rinci, sehingga menghasilkan pemahaman yang naturalistik. Sementara itu, menurut McCusker, & Gunaydin, (2015) pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal tujuan penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu. Dalam hal ini, sangat penting bagi peneliti yang menggunakan metode kualitatif untuk memastikan kualitas dari proses penelitian, sebab peneliti tersebut akan menginterpretasi data yang telah dikumpulkannya.

Tiga gagasan inti fenomenologi yang dikemukakan oleh Stanley Deetz menegaskan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman sadar, makna ditentukan oleh relevansinya dalam kehidupan, dan bahasa menjadi penghubung utama dalam mengungkap makna pengalaman. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, wawancara menjadi metode utama untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dikaji.

Berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan, penelitian ini mengandalkan wawancara semi-terstruktur dan observasi non-partisipan untuk memperoleh data yang mendalam dan valid. Wawancara memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terhadap pandangan individu mengenai fenomena yang diteliti, sementara observasi memberikan bukti objektif melalui pengamatan langsung tanpa keterlibatan peneliti dalam aktivitas subjek. Kombinasi kedua teknik ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan psikologis melalui analisis naratif dan hubungan semantis. Teknik analisis

data kualitatif terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang berlangsung secara berkelanjutan sepanjang penelitian. Pendekatan ini tidak mengandalkan angka, melainkan menggali makna dari pengalaman manusia. Dengan demikian, penelitian kualitatif memberikan kontribusi penting dalam berbagai bidang, seperti kebijakan publik dan pendidikan, serta membantu memahami kompleksitas kondisi psikologis manusia.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan dua orang partisipan perempuan yang menjadi korban perselingkuhan dalam rumah tangga. Subjek pertama adalah Ibu TY, berusia 49 tahun, seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Depok dan telah menikah selama 21 tahun. Subjek kedua adalah Ibu Y, berusia 52 tahun, berdomisili di Bekasi, yang telah bercerai dari suaminya setelah menjalani pernikahan selama lebih dari dua dekade. Kedua subjek memiliki latar belakang sosial dan pengalaman hidup yang berbeda, namun mengalami fenomena yang sama yaitu dikhianati oleh pasangan hidup yang pernah mereka percayai sepenuhnya.

Wawancara mendalam dilakukan pada 24 November 2024 untuk subjek TY, dan pada 29 November 2024 untuk subjek Y. Peneliti menggali pengalaman personal mereka dalam menghadapi peristiwa perselingkuhan, dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari, serta proses adaptasi psikologis dan emosional yang mereka alami.

Berdasarkan penelusuran mendalam terhadap pengalaman kedua subjek, dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan dalam rumah tangga membawa dampak multidimensi, baik secara emosional, psikologis, maupun sosial. Subjek TY memilih bertahan dan menjadikan peristiwa ini sebagai pelajaran untuk saling introspeksi dan membenahi hubungan dengan pasangan. Sebaliknya, subjek Y justru melihat perceraian sebagai langkah terbaik untuk memutus siklus pengkhianatan dan kekerasan, sekaligus membuka jalan menuju pemulihan diri.

Berbagai strategi diambil oleh kedua subjek, mulai dari komunikasi dan penyerahan diri secara spiritual, hingga keberanian untuk mengambil keputusan berpisah demi keselamatan diri dan anak-anak. Proses ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki cara yang unik dalam menghadapi dan merespons konflik rumah tangga.

Akhirnya, pengalaman kedua subjek menunjukkan bahwa meskipun perselingkuhan dapat menghancurkan kepercayaan, di balik luka tersebut terdapat ruang bagi transformasi diri. Baik melalui perbaikan hubungan maupun keputusan untuk berdiri sendiri, masing-masing subjek berhasil menemukan jalan untuk bangkit, memulihkan martabat, dan membangun kembali arti kebahagiaan dalam hidup mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika psikologis perempuan yang menjadi korban perselingkuhan dalam rumah tangga, dengan fokus pada pengalaman dua subjek: Ibu TY dan Ibu Y. Meskipun keduanya mengalami pengkhianatan dari pasangan yang mereka percayai, cara mereka memaknai dan merespons peristiwa tersebut sangat berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman psikologis tidaklah seragam dalam menghadapi luka emosional akibat perselingkuhan.

Perselingkuhan bukan hanya pelanggaran komitmen, tetapi juga luka batin yang menyentuh kepercayaan, harga diri, dan rasa aman. Kisah Ibu TY dan Ibu Y mengungkapkan bahwa respons terhadap perselingkuhan sangat bervariasi. Ibu TY memilih untuk tetap bertahan dalam pernikahan meskipun relasinya terasa tidak utuh, sementara Ibu Y memutuskan untuk berpisah demi menjaga harga diri dan kesehatan mentalnya. Keputusan ini mencerminkan kesadaran akan haknya untuk hidup lebih baik.

Perselingkuhan mengguncang struktur psikologis korban. Ibu TY mengalami perubahan fisik dan emosional yang tidak terlihat, seperti penambahan berat badan dan kesulitan tidur, sementara

Ibu Y menunjukkan gejala emosional yang lebih terbuka. Dengan mengekspresikan perasaannya, Ibu Y dapat memulai proses penyembuhan lebih awal, mengenali sumber luka, dan menyusun ulang arah hidupnya. Perbedaan antara kedua subjek menunjukkan bahwa tidak ada satu reaksi yang benar dalam menghadapi perselingkuhan. Ibu TY tampak tenang di luar, tetapi menyimpan beban psikologis yang berat. Sebaliknya, Ibu Y mengalami gejala emosional yang membawanya ke ambang konsultasi psikolog. Temuan ini mendukung teori coping stress dari Lazarus & Folkman, yang menyatakan bahwa individu memiliki strategi berbeda dalam menghadapi tekanan. Ibu TY cenderung menggunakan *emotional-focused coping*, sedangkan Ibu Y mengembangkan *problem-focused coping*.

Kisah kedua subjek menunjukkan bagaimana mereka mengolah pengalaman pahit menjadi proses refleksi diri. Ibu TY mendekatkan diri pada nilai spiritual dan menyadari bahwa diam bukan berarti kalah. Sementara itu, Ibu Y bertransformasi menjadi perempuan yang tahu apa yang diinginkannya: ketenangan dan relasi yang sehat. Ia bahkan menyuarakan kisahnya sebagai pelajaran bagi perempuan lain, menunjukkan bahwa luka bukanlah akhir, melainkan awal menuju pemulihan.

Kesimpulannya, pengalaman psikologis perempuan korban perselingkuhan sangat bervariasi, tergantung pada cara masing-masing individu memaknai situasi tersebut. Ibu TY dan Ibu Y menunjukkan strategi adaptif yang berbeda: Ibu TY dengan *emotion-focused coping* dan Ibu Y dengan *problem-focused coping*. Melalui kisah mereka, kita belajar bahwa luka emosional akibat perselingkuhan bukanlah akhir, tetapi kesempatan untuk refleksi diri dan transformasi menuju kehidupan yang lebih sehat dan bermakna.

5. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika psikologis perempuan korban perselingkuhan dalam rumah tangga, melalui studi kualitatif terhadap dua subjek yang mengalami pengalaman serupa namun dengan latar belakang dan respons yang berbeda. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan analisis tematik, diperoleh sejumlah kesimpulan yang mencerminkan kompleksitas pengalaman korban dalam menghadapi situasi perselingkuhan. Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan dalam rumah tangga bukan hanya isu relasi antar pasangan, tetapi juga persoalan yang menyentuh ranah identitas, harga diri, dan nilai sosial seorang perempuan. Pengalaman menjadi korban bukanlah akhir dari segalanya. Ketika individu mendapatkan ruang untuk memproses luka, mereka mampu menata ulang kehidupannya dengan perspektif yang lebih matang dan sadar.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemulihan psikologis tidak hanya bergantung pada waktu, tetapi juga pada dukungan sosial, kemampuan refleksi diri, serta keberanian untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai personal. Oleh karena itu, korban perselingkuhan membutuhkan lebih dari sekadar simpati; mereka membutuhkan ruang aman, validasi pengalaman, serta akses terhadap bantuan profesional dan dukungan sosial yang memberdayakan.

Daftar Referensi

- Amalia, R. (2020). Meski Tewas secara Tak Hormat , Anggota TNI yang Selingkuh dengan Istri Polisi Tetap Dimakamkan Herman Disanksi. 1-9.
- Aqua, T. (2024). Istri Benturkan Kepala Selingkuhan Suami Hingga Tewas , Pasangan Korban Kaget : Pamitnya Kerja. 1-4.
- Ariani, A. I. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak. Phinisi

- Integration Review, 2(2), 257. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10004>
- Ashley Gray, LCSW, M. (2024). The Identity Challenges That Come With Getting Married. 1-5.
- Baihaqi, A. (2024). Akhir Hidup Suami di Lamongan Minta Dibunuh Istri yang Berselingkuh. 1-6.
- Basri, H. (2014). Using Qualitative Research in Accounting and Management Studies: Not a New Agenda. *Journal of US-China Public Administration*, 11(10), 831-838. <https://doi.org/10.17265/1548-6591/2014.10.003>
- Ginanjari, A. S. (2009). The Wives' Healing Process in the Aftermath of Infidelity. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 13(1), 66. <https://doi.org/10.7454/mssh.v13i1.221>
- Gracela Valencia. (2023). 40% Pasangan di Indonesia Melakukan Perselingkuhan, Apa Alasannya? *Kumparan.Com*, 1-6. <https://kumparan.com/gracela-valencia/40-pasangan-di-indonesia-melakukan-perselingkuhan-apa-alasannya-1zySax4Utrv>
- Hidayanti, B. M. R. (2023). Implikasi Need for Achievement pada Dinamika Psikologis Remaja Putus Sekolah. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 149-166.
- Irfan, M. N. (2019). Gratifikasi dan Kriminalitas Seksual. *Pendais*, 1(1), 56-68.
- Jeanfreau, M. M., Jurich, A. P., & Mong, M. D. (2014). Risk Factors Associated with Women's Marital Infidelity. *Contemporary Family Therapy*, 36(3), 327-332. <https://doi.org/10.1007/s10591-014-9309-3>
- Kandi, Resekiani Mas Bakar, Marsha Ayu Rizkika, F. & N., Chelsi Ariati, Natalia Sulistyo Veerman, Tri Windi Oktara, F. M., Maria Jane Tienoviani Simanjuntak, N. R., Dianingtyas Murtanti Putri & Dessy Kania, M. A. S., & Yana., N. A. H. & P. R. (2023). Pengantar Psikologi Umum. In A. Masruroh (Ed.), *The Philosophical Review* (Vol. 25, Nomor 5). April, 2023. <https://doi.org/10.2307/2178614>
- Kurniawati, R., LESSY, Z., & ... (2022). Mengatasi Stress Dengan Hipnoterapi Bagi Korban Perselingkuhan. *Al-Tazkiah: Jurnal ...*, 11(June), 39-55. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/4729%0Ahttps://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/download/4729/2043>
- Kusumaningrum, Z. S., & Amirudin, A. (2021). Keputusan Perempuan Memaafkan Ketidaksetiaan Pasangan. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(2), 61-70.
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>
- Maulia, S. T., Anderson, I., & Purnama, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(1), 77-86. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.20546>
- Mohammadi, K., Samavi, A., & Ghazavi, Z. (2016). The relationship between attachment styles and lifestyle with marital satisfaction. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 18(4). <https://doi.org/10.5812/ircmj.23839>
- Muahajarah, K. (2016). Perselingkuhan Suami Terhadap Istri dan Upaya Penanganannya. 12, 23-40.
- Pourmohseni-koluri, F., Fekri, R., Jafari, E., Mowlaie, M., Hadian, S., & Gasemi, M. (2024). The Role of Attachment Style, Sexual Satisfaction and Narcissism on Marital Infidelity of Social Network Users. *International Journal of Applied Behavioral Sciences* 2024, 11(1), 43-49. <https://doi.org/10.22037/ijabs.v11i1.44506>
- Purwanza, S. W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, Y. R., Hudang, A. K., Setiawan, J., & Darwin. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi. In *Media Sains Indonesia* (Nomor March).
- Refia Juniarti Hendrastin, & Budi Purwoko. (2014). Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga Abc Konflik Galtung Dan Kecenderungan

Penyelesaiannya Pada Siswa Kelas Xii Jurusan Multimedia (MM) Di SMK Mahardhika Surabaya. Jurnal BK UNESA., 04(02), 364-374. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/7257>

Rismaharani, Z., & Hartini, N. (2013). Dinamika Psikologis Wanita Korban Perselingkuhan dalam Ikatan Pernikahan.

Rondius, B. &. (2012). Selingkuh Sebagai Salah Satu Faktor Penyebab Perceraian (Analisis Putusan No.3958/Pdt.G/2012.PA.Sby. Perspektif Maqashid Syariah). Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam, 6(3958), 1-11.

Samara, F., Amaral, R., Boleng, A., & Sogen, C. (2023). Analisis Terhadap Kasus Pembunuhan. Collegium Studiosum Journal, 6(2), 2023.

Shaleha, R. R. A., & Kurniasih, I. (2021). Ketidaksetiaan : Eksplorasi Ilmiah tentang Perselingkuhan. Buletin Psikologi, 29(2), 218. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.55278>

Syamsuri, M. V., & Yitnamurti, S. (2017). Perselingkuhan Dalam Sudut Pandang Psikiatri Infidelity From Psychiatric Perception. Lipjphki, 6(1), 50-57.

Thornton, V., & Nagurney, A. (2011). What is infidelity? Perceptions based on biological sex and personality. Psychology Research and Behavior Management, 4, 51-58. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S16876>

Yen, E. G. (2018). Pengantar Studi Fenomenologis Dalam Penelitian Teologis. Te-Deum, 8(1), 1-16. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/download/42/25>

Zhu, P. (2016). Consumption Concept and People's Choice of Financial Assets: A Research Based on CHFS 2011. Open Journal of Social Sciences, 04(04), 145-149. <https://doi.org/10.4236/jss.2016.44020>